



Peran Bimbingan Kosenling Islam Untuk Membentuk Karakter Berakhlak

Faqih Nur Muhlis¹, Niko Perdana², Alifia Haqqul Yaqin³,
Muhammad Agsan A⁴, Muhammad Alfian Mufti⁵

Universitas Muhaammadiyah Surakarta ^{1,2,3,4,5}

e-mail: g000220167@student.ums.ac.id

Abstract

The decline in the level of character and ethics among students has become an increasingly concerning issue. This decline is influenced by various factors, both internal and external, that affect the moral development and behavior of students. Therefore, appropriate interventions are needed to prevent further deterioration of their character. One such approach that can be used is Islamic counseling. Islamic counseling is a method focused on providing guidance and solutions to individual or group problems by referring to Islamic principles. This approach not only aims to help individuals overcome difficulties but also to foster good character and noble morals. This study aims to examine the role of Islamic counseling in shaping ethical character, based on existing literature reviews and various relevant sources. It is hoped that Islamic counseling can make a significant contribution to improving the moral character of students, thus creating a better generation with high morality, rooted in noble Islamic values.

Keywords: Islamic Counseling, Character, Ethics.

Abstrak

Penurunan tingkat karakter dan akhlak pada peserta didik menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut pada karakter mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam merupakan sebuah metode yang berfokus pada pemberian arahan dan solusi terhadap permasalahan individu atau kelompok dengan merujuk pada prinsip-prinsip keislaman. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk membantu individu mengatasi kesulitan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan konseling Islam dalam pembentukan karakter yang berakhlak, dengan merujuk pada kajian literatur yang ada serta berbagai sumber yang relevan. Diharapkan, bimbingan konseling Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya perbaikan akhlak peserta didik, sehingga menciptakan generasi yang lebih baik, memiliki moralitas tinggi, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Karakter, Akhlak.

PENDAHULUAN

Indonesia kini menghadapi tantangan yang besar, salah satunya yakni globalisasi dan teknologi yang canggih yang marak dimana-mana sehingga dapat mengakses bebas bahkan digunakan untuk hal yang sangat negatif. Sering dijumpai generasi masa kini memiliki banyak permasalahan yang merugikan dirinya sendiri bahkan pihak lain. Seperti contoh, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan hal-hal negatif lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan karakter sangat diperlukan untuk menghindari generasi masa kini terjebur dalam dunia yang salah. Masalah tersebut merupakan hal yang sangat serius dan tidak dapat diabaikan.

Karakter atau yang seringkali kita sebut akhlak adalah hal yang sangat krusial. Banyak orang yang mengatakan bahwa karakter atau akhlak lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Namun, masih banyak para lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan sebagainya masih kurang memperhatikan pentingnya pengembangan akhlak, mereka masih terpacu untuk terus meningkatkan kualitas akademiknya saja. Hal tersebut sangat disayangkan karena apabila tidak segera menciptakan inovasi untuk pengembangan karakter yang baik itu dapat menyebabkan sebuah kemunduran untuk bangsa itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa kasus korupsi yang dilakukan pejabat yang bergelar tinggi bahkan sampai S3. Maka, dapat disimpulkan bahwa orang yang pintar dan berpendidikan tinggi tidak menjamin memiliki akhlak atau karakter yang baik. Dari kasus tersebut maka sangat diperlukan pendidikan bimbingan konseling agar insan manusia memiliki moralitas tinggi dan berakhlak mulia.

Pendidikan bimbingan konseling dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kreatif, religius, toleransi, dan nilai positif lainnya. Pendidikan bimbingan konseling dapat ditanamkan di berbagai lembaga. Dengan adanya pendidikan tersebut, seseorang dapat meningkatkan value dirinya sendiri, memiliki empati yang tinggi sesama manusia, dan dapat memberikan nilai positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut penting supaya menciptakan insan yang cerdas bukan hanya secara intelektual tapi juga memiliki integritass tinggi dan dapat bertanggung jawab. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memahami dan menganalisis pengaruh globalisasi dan teknologi terhadap nilai-nilai moral serta perilaku generasi muda di Indonesia, dan Untuk mengevaluasi sejauh mana program bimbingan konseling berkontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa.

KAJIAN LITERATUR

Akhlak

Karakter atau akhlak merupakan sifat batin manusia yang dapat berdampak pada segenap pikiran dan perbuatannya, Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berarti watak atau tabiat seseorang. Karakter dan akhlak memiliki arti

yang sama, perbedaan yang mendasari adalah asal dari bahasa kata tersebut. Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab sedangkan "Karakter" berasal dari bahasa Latin. Pada era saat ini akhlak dan karakter sangat perlu diperhatikan karena banyaknya kejadian yang negatif yang merupakan salah satu contoh rusaknya akhlak manusia. Kerusakan akhlak dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu individualisme, materialistik, dan pragmatis. Individualisme merujuk pada sikap yang mementingkan kepentingan diri sendiri, mengabaikan rasa toleransi dan empati terhadap orang lain. Materialistik adalah kecintaan yang berlebihan terhadap duniawi, yang dapat mengabaikan hubungan spiritual dengan Tuhan dan menurunkan nilai moral seseorang. Sedangkan pragmatis adalah sikap yang hanya menilai sesuatu berdasarkan manfaatnya saja, seperti bekerja hanya untuk memperoleh uang tanpa memperhatikan pengembangan diri atau kemampuan pribadi (Purnama & Nasikin, 2023).

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepribadian manusia baik dari dimensi rohani maupun jasmani, dan harus berlangsung secara progresif. Oleh karena itu, kedewasaan yang berpuncak pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan hanya dapat dicapai melalui suatu proses yang berurutan yang diarahkan pada tujuan akhir yaitu perkembangan atau pertumbuhan (Arifin, 1993). Pendidikan harus merupakan usaha yang bertujuan untuk menumbuhkan seluruh potensi manusia, mental, moral, dan fisik untuk menghasilkan individu yang matang dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur. Pendidikan adalah usaha sistematis yang bertujuan untuk membimbing individu dalam proses belajarnya untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter moralnya.

METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci fenomena - fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian yang rasional terhadap fenomena tersebut. Objek penelitian yang diteliti adalah sudut pandang islam khususnya Muhammadiyah dalam implementasi kampanye di tempat ibadah, yang merupakan sebuah fenomena menarik untuk dikaji. Data yang digunakan merupakan segala informasi terkait peran bimbingan konseling Islam untuk membentuk karakter yang berakhlak. Validasi data dilakukan dengan cara membaca, meneliti, dan mempelajari dokumen seperti undang-undang, buku, jurnal, artikel digital maupun penelitian yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan karena dilakukan dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan. Berikut ini adalah kualitas unik yang digunakan untuk membangun pengetahuan baru di

bidang penelitian: Alih-alih mengumpulkan data dari lapangan atau mewawancarai saksi mata, sebagian besar penelitian berfokus pada bahan pustaka yang sudah ada atau data yang sudah siap digunakan.

Menurut (Mendes et.al., 2020), menyatakan bahwa metode penelitian kepustakaan terdiri dari analisis gabungan dari isu-isu terkait dan tinjauan literatur. Tanpa melakukan penelitian lapangan, pencarian pustaka dapat memanfaatkan sumber-sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan bahan lainnya. Kebutuhan untuk mengembangkan teori baru dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai disorot oleh Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim, & Agustina, 2019 sebagai jenis tinjauan pustaka. Pengumpulan data sekunder, yang memerlukan pengamatan langsung, digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisa dengan menelaah data dan melakukan validasi kebenaran data lalu dikelompokkan sesuai data yang sejenis. Setelah data terkumpul maka akan ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

PEMBAHASAN

Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan yang disertai karakter dan akhlak yang baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 mengamanatkan bahwa menumbuhkan karakter dan kebirabadian adalah salah satu tujuan pendidikan indonesia selain menumbuhkan warga negara yang cerdas. Generasi bangsa akan menumbuhkan dan mewujudkan cita-cita luhur bangsa dan agama. Martin Luther King menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan individu yang cerdas dan berkarakter, dengan menyatakan, "Kecerdasan yang disertai dengan karakter, itulah tujuan pendidikan yang sejati." (Rukiyanto, 2009). Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjamin bahwa "pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta budaya bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk membantu peserta didik mewujudkan potensinya secara utuh agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan pada akhirnya menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003).

Pemilihan prinsip-prinsip ini bergantung pada tujuan dan situasi lembaga pendidikan mana pun. Analisis konteks membantu seseorang untuk memahami hal ini dan menghasilkan beberapa jenis nilai karakter yang tercipta selama pelaksanaan. Pembentukan nilai karakter dimulai dengan ide-ide sederhana dan mendasar yang mudah diterapkan. Menurut (Sari, 2013)

delapan belas nilai karakter tersebut dijabarkan oleh Sari dan Widiyanto sebagai berikut: 1) Religius: sikap dan perilaku yang ditandai dengan ketaatan pada ajaran agamanya, toleransi terhadap praktik agama lain, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda. 2) Jujur: Perilaku yang ditandai dengan usaha untuk membuktikan diri sebagai orang yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan kegiatan profesionalnya. 3) Toleransi: sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan, suku, ras, agama, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin: Kegiatan yang menunjukkan perilaku tertib dan menaati berbagai peraturan dan ketentuan.

Selanjutnya urutan 5) Ketekunan: Perilaku yang menunjukkan komitmen tulus untuk mengatasi berbagai kendala yang terkait dengan tugas dan pembelajaran, serta menyelesaikan tugas dengan kemampuan terbaiknya. 6) Kreatif: proses mengonseptualisasikan dan melaksanakan metode atau hasil inovatif yang diperoleh dari sumber daya yang ada. 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. 8) Demokratis: mentalitas dan perilaku yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain secara setara. 9) Rasa ingin tahu: watak dan perilaku yang secara konsisten berusaha untuk mengeksplorasi lebih mendalam dan luas mengenai informasi yang diperoleh, diamati, dan dirasakan. 10) Semangat Kebangsaan: pola pikir dan perilaku yang mengutamakan kesejahteraan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. 11) Patriotisme: pola pikir dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang mendalam terhadap bahasa, bentang alam, struktur sosial, warisan budaya, kondisi ekonomi, dan kerangka politik bangsa. Menghargai Prestasi: pola pikir dan perilaku yang memotivasi individu untuk memberikan kontribusi sosial sambil mengakui dan menghargai prestasi orang lain.

Pada Langkah ke 13) Ramah/Percakapan: perilaku yang menunjukkan kesenangan dalam terlibat dalam dialog, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain. 14) Cinta Kedamaian: suatu watak dalam komunikasi dan perilaku yang menimbulkan perasaan bahagia dan aman pada orang lain di hadapan seseorang. 15) Kecintaan Membaca: praktik mengalokasikan waktu untuk terlibat dengan beragam sumber bacaan yang menghasilkan keuntungan pribadi. Kepedulian terhadap Lingkungan: suatu pola pikir dan perilaku yang ditujukan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan melakukan inisiatif untuk memperbaiki kerusakan ekologi yang ada. 17) Kepedulian Sosial: suatu watak dan kegiatan yang ditujukan untuk secara konsisten menawarkan bantuan kepada individu dan komunitas yang membutuhkan. 18) Tanggung Jawab: watak dan perilaku individu dalam memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (aspek alam, sosial, dan budaya), bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kebijakan Nasional untuk Pengembangan Karakter Bangsa, pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan sistematis untuk menumbuhkan lingkungan dan proses yang meningkatkan potensi dan asimilasi budaya siswa, yang ditujukan untuk menumbuhkan identitas individu dan/atau kolektif yang khas sebagai warga negara. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi terwujudnya masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab, memperkuat persatuan Indonesia, berpedoman pada asas permusyawaratan dan perwakilan, serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia.

Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, perilaku, watak, temperamen, atau sifat-sifat yang khas. Dalam konteks ini, karakter identik dengan kepribadian atau etika. Kepribadian adalah sifat atau atribut individu yang dibentuk oleh pengaruh lingkungan, seperti interaksi keluarga semasa kanak-kanak, maupun faktor bawaan yang sudah ada sejak lahir (Koesoema, 2007). Ryan dan Bohlin menegaskan bahwa karakter merupakan pola tindakan individu yang konsisten. Individu yang berkarakter terpuji memiliki pemahaman tentang kebajikan, menghargai kebajikan, dan terlibat dalam tindakan yang berbudi luhur. Individu yang perilakunya selaras dengan prinsip-prinsip moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia. Individu yang kompeten ini mampu membuat penilaian dan siap menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut (Kevin et.al, 1999).

Atribut individu yang berkarakter meliputi rasa hormat, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, kesetiaan, keberanian, dan toleransi. Individu yang berkarakter mulia memiliki kesadaran akan potensinya, yang dicontohkan oleh nilai-nilai seperti percaya diri, rasionalitas, logika, berpikir kritis, keterampilan analitis, kreativitas, inovasi, kemandirian, komitmen untuk hidup sehat, tanggung jawab, kesabaran, ketepatan, kesiapan untuk berkorban, keberanian, keandalan, kejujuran, kesetiaan, keadilan, kerendahan hati, keramahan, apresiasi terhadap estetika, sportivitas, dan ketahanan (Howard, 1995). Individu memiliki kesadaran untuk berjuang demi keunggulan dan bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya. Mereka yang berkarakter terpuji berusaha untuk mencapai yang terbaik bagi Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, dan masyarakat global dengan memaksimalkan potensi (pengetahuan) mereka sambil dibimbing oleh kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaan) mereka.

Menurut (Elkind & Sweet, 2004), pendidikan karakter diartikan sebagai berikut; *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and*

act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".

Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami, menghargai, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang relevan. Semua hal yang dapat dilakukan guru untuk membentuk karakter siswanya merupakan bagian dari pendidikan karakter. Guru memainkan peran penting dalam membentuk pertumbuhan pribadi siswanya. Yang termasuk dalam kategori ini adalah tindakan para panutan di bidang pendidikan, serta gaya komunikasi, metode penyampaian informasi, tingkat toleransi, dan faktor terkait lainnya. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan sifat-sifat mengagumkan yang diuraikan dalam Kerangka Pengembangan Pendidikan Karakter kepada siswa, yang mencakup konsep pengetahuan, kesadaran, dan kemauan keras serta praktik-praktik yang penting untuk menerapkan ide-ide ini dalam praktik.

Bimbingan Konesling Islam Sebagai Pengaruh Pembentukan Karakter

Istilah bimbingan berakar dari bahasa Inggris, yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mencakup makna seperti menunjukkan, mengarahkan, atau membantu. Miller mengartikan bahwa bimbingan melibatkan pemberian bantuan kepada individu dalam mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang penting untuk membuat penyesuaian yang signifikan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Masdudi, 2015).

Istilah konseling berasal dari kata bahasa Inggris "*to advisor*" yang berarti tindakan memberikan nasihat atau bimbingan. Konseling melibatkan pemberian bimbingan atau rekomendasi kepada individu secara langsung dan tatap muka. Konseling berfungsi sebagai metode dalam layanan bimbingan, yang berfokus pada pemberian bantuan yang ditujukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu. Proses ini melibatkan pelaksanaan wawancara melalui serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara instruktur atau konselor dan klien. Sementara itu, Islam menyajikan ajaran yang mengandung wawasan penting yang berlaku untuk mengatasi tantangan hidup manusia.

Konseling Islam melibatkan bimbingan individu untuk mengenali identitas mereka sebagai ciptaan Tuhan dan untuk mematuhi ketentuan dan petunjuk-Nya, yang pada akhirnya bertujuan untuk kebahagiaan mereka dalam kehidupan ini dan akhirat (Sutoyo, 2007). Memberikan arahan dalam bidang Islam merupakan upaya Dakwah Islam. Tujuan dakwah adalah untuk menawarkan bimbingan bagi umat Islam untuk mencapai keseimbangan sejati dalam kehidupan duniawi dan spiritual mereka. Kesimpulan yang muncul

adalah bahwa Bimbingan dan Konseling Islam mencakup semua metode untuk menawarkan dukungan kepada individu dan kelompok, terlepas dari adanya masalah, dengan tujuan memungkinkan mereka untuk memenuhi peran optimal mereka. mengenai keyakinan yang terkait dengan masalah tersebut. Memang, terlepas dari masalah yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Karena agama memberikan kejelasan tentang sikap, mentalitas, dan pola perilaku dalam kehidupan pribadi dan sosial yang mewujudkan sakinah, mawaddah, warahmah, dan ukhuwah membebaskan individu dari kondisi psikologis yang merugikan atau sifat-sifat yang tidak bermoral bimbingan dan konseling Islam berusaha untuk menginspirasi individu agar terhubung kembali dengan iman mereka. Berikut ini adalah ringkasan tujuan umum dan khusus konseling di lembaga pendidikan yang diberikan oleh (Shertzer & Stone, 1980):

1. mengubah kebiasaan klien untuk membuat hidup mereka lebih produktif dan memuaskan.
2. Untuk mempertahankan dan mencapai Kesehatan mental yang baik, seseorang akan dapat mencapai integrasi, adaptasi, dan ikatan yang lebih baik dengan orang lain.
3. Ketika orang bermasalah mereka tidak dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan baik
4. Dorongan untuk membuat Keputusan penting yang lebih baik.

Layanan bimbingan konseling islam kepada peserta didik ditinjau dari sifatnya dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, Melambangkan keuntungan yang diperoleh melalui konseling dan bimbingan yang menghasilkan pemahaman bersama sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.
2. Fungsi pencegahan, Membantu siswa menghindari masalah yang dapat menghalangi pertumbuhan mereka adalah tujuan utama layanan bimbingan dan konseling.
3. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, Peran bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan potensi serta kondisi yang menguntungkan peserta didik dalam rangka pengembangannya secara terarah dan berkelanjutan.
4. Fungsi penyesuaian, Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik mencapai penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah sangatlah penting. Bagaimana pendidikan

dapat menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap menghadapi berbagai kesulitan di masa depan sekaligus membina individu yang berkarakter teladan. Lulusan dapat memiliki kecerdasan dan daya cipta, menunjukkan kesopanan dan sopan santun dalam berkomunikasi, serta menunjukkan kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab yang kuat. Pendidikan harus memenuhi tujuan pengembangan karakter, yaitu agar siswa dan lulusannya dapat berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dengan tetap menjunjung tinggi cita-cita luhur. Untuk membentuk individu yang berkarakter mulia, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan tujuan tersebut. Peningkatan karakter siswa dapat dilakukan melalui program pembinaan dan pemberian dukungan, yaitu melalui inisiatif bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, D., Syarif, H., Ramadhan, S., Zaim, M., & Agustina, A. (2019). Technology-based Google classroom in English business writing class. Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018), 689-694.
- Depdiknas. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas, 2003.
- Elkind, David & Sweet, Freddy, How to do character education, 2004. Retrieved from [http://www. goodcharacter.com/Article_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html)
- Howard, Kirschenbaum. 100 ways to enhance values and morality in schools dan youth setting, Massachusetts: Allys & Bacon, 1995.
- Kevin, Ryan & Karen, Bohlin. Building character in schools. San Fransisco: John Willey & Sons, 1999.
- Koesoema, D.A. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. (Jakarta: Grasindo, 2007),hlm. 80
- Masdudi, 2015,Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah, Cirebon: Nurjati Press.hlm 5
- MuhammadArifin,Filsafat Pendidikan Islam, Cet. III. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 11.
- Pemerintah Republik Indonesia. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta. 2010
- Purnama, Nasikin. Membina Akhlak Milenial. Guepedia, 2023

Sari, N.K.. Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa. 2013<http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>

Rukiyanto. A. (2009), Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Kanisius),hlm. 64

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

Suhendi, Eksplorasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Bimbingan Dan Konseling; Universitas Pendidikan Indonesia,2020.hlm2-5

Sutoyo, Anwar, Bimbingan dan Konseling Islam: Teori dan Praktek, (Semarag:Cipta Prima Nusantara, 2007), Halaman 24.

Wohlin, C., Mendes, E., Felizardo, K. R., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. *Information and Software Technology*, 127, 106366.